

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Uji Kualitas Instrumen Data

##### 1. Uji Validitas

Pada penelitian ini terdiri dari 16 pertanyaan mengenai indikator-indikator ideal dalam proses pemberdayaan pada bidang sosial ekonomi yang diajukan kepada 30 responden, setelah dilakukan pengujian validitas pertanyaan berikut adalah hasil yang diperoleh:

##### a. Transfer Keterampilan (*Skill*)

**Tabel 5.1.1**  
**Tabel Validitas Indikator Pemberdayaan Menurut Dimensi Transfer Keterampilan (*skill*)**

Pernyataan	<i>r</i> Hitung	<i>r</i> Tabel		Keterangan
		1%	5%	
<b>Transfer Keterampilan</b>				
P1	0,791	0,3061	0,3610	VALID
P2	0,747	0,3061	0,3610	VALID
P3	0,751	0,3061	0,3610	VALID
P4	0,431	0,3061	0,3610	VALID
P5	0,572	0,3061	0,3610	VALID

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil Uji Validitas, Tabel di atas menunjukkan semua pertanyaan yang berjumlah 5 butir dapat dinyatakan valid baik pada tingkat *r* tabel 0,01 yang memiliki nilai 0,3061 dan pada *r* tabel 0,05 yang memiliki nilai 0,3610. Pada pertanyaan pertama (P1), *r* hitung bernilai 0,791 dan dinyatakan valid begitu juga P2 dengan nilai 0.747, P3 dengan nilai 0,751, P4 dengan nilai 0,431, dan P5 dengan nilai 0,572.

## b. Pelayanan yang Inklusif

**Tabel 5.1.2**  
**Tabel Validitas Indikator Pemberdayaan Menurut Dimensi Pelayanan**  
**Program yang Inklusif**

Pernyataan	<i>r</i> Hitung	<i>r</i> Tabel		Keterangan
		1%	5%	
<b>Pelayanan Inklusif</b>				
P1	0,614	0,3061	0,3610	VALID
P2	0,927	0,3061	0,3610	VALID
P3	0,889	0,3061	0,3610	VALID

Sumber: Data diolah

Data mengenai dimensi pelayanan program pemberdayaan ekonomi yang diperoleh penulis setelah penelitian telah melalui uji validitas data, tabel di atas adalah hasil pengujian validitas, menunjukkan bahwa ketiga pertanyaan mengenai dimensi pelayanan program dapat dikatakan valid dengan P1 bernilai 0,614 begitu juga P2 dan P3 dengan masing-masing dengan skor 0,927 dan 0,889.

## c. Pengawasan yang Dilakukan oleh Amil

**Tabel 5.1.3**  
**Tabel Validitas Indikator Pemberdayaan Menurut Dimensi Pengawasan**  
**yang Dilakukan oleh Amil**

Pernyataan	<i>r</i> Hitung	<i>r</i> Tabel		Keterangan
		1%	5%	
<b>Pengawasan</b>				
P1	0,668	0,3061	0,3610	VALID
P2	0,822	0,3061	0,3610	VALID
P3	0,858	0,3061	0,3610	VALID

Sumber: Data diolah

Kemudian Peneliti juga memberikan pertanyaan kepada responden mengenai dimensi Pengawasan yang Dilakukan oleh Amil pada program pemberdayaan ekonomi, tabel di atas adalah hasil pengujian validitas, menunjukkan

bahwa ketiga pertanyaan mengenai dimensi pengawasan program dapat dikatakan valid dengan P1 bernilai 0,668 begitu juga P2 dan P3 dengan masing-masing dengan skor 0,822 dan 0,858.

d. Berbasis Komunitas dan Jaringan

**Tabel 5.1.4**  
**Tabel Validitas Indikator Pemberdayaan Menurut Dimensi Pemberdayaan Berbasis Komunitas dan Jaringan**

Pernyataan	<i>r</i> Hitung	<i>r</i> Tabel		Keterangan
		1%	5%	
<b>Berbasis Jaringan</b>				
P1	0,893	0,3061	0,3610	VALID
P2	0,924	0,3061	0,3610	VALID
P3	0,553	0,3061	0,3610	VALID

Sumber: Data diolah

Dalam upaya meneliti program pemberdayaan ekonomi, Peneliti juga memberikan pertanyaan kepada responden mengenai dimensi Pemberdayaan yang Berbasis Jaringan dan Komunitas, tabel di atas adalah hasil pengujian validitas, menunjukkan bahwa ketiga pertanyaan mengenai dimensi program yang berbasis komunitas dan jaringan dapat dikatakan valid dengan P1 bernilai 0,893 begitu juga P2 dan P3 dengan masing-masing dengan skor 0,924 dan 0,553.

e. Pemberian Nilai-nilai KeIslaman

**Tabel 5.1.5**  
**Tabel Validitas Indikator Pemberdayaan Menurut Dimensi Pemberdayaan yang Memberi Nilai-nilai KeIslaman**

Pernyataan	<i>r</i> Hitung	<i>r</i> Tabel		Keterangan
		1%	5%	
<b>Nilai-nilai KeIslaman</b>				
P1	0,888	0,3061	0,3610	VALID
P2	0,721	0,3061	0,3610	VALID

Sumber: Data diolah

Dalam upaya penelitiran, Penulis juga memberikan pertanyaan kepada responden mengenai dimensi pemberdayaan ekonomi yang bernilai dakwah dengan memberikan Nilai-nilai keIslaman dalam prosesnya, tabel di atas adalah hasil pengujian validitas, menunjukkan bahwa ketiga pertanyaan mengenai dimensi program yang berbasis komunitas dan jaringan dapat dikatakan valid dengan P1 bernilai 0,888 begitu juga P2 dengan skor 0,721.

## 2. Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini dilakukan pengujian reliabilitas dengan menggunakan teknik *Cronbach Alpha*. Indeks reliable jika koefisien reliabilitas paling tidak mencapai tingkat 0,60 (Siregar, 2015). Jika koefisien *Cronbach Alpha* bernilai kurang dari 0,6, maka instrumen penelitian dinyatakan tidak tergolong reliable. Berikut merupakan hasil uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini:

**Tabel 5.1.6**  
**Tabel Reliabilitas**

Variabel	Reliabilitas	Keterangan
Indikator-Indikator Pemberdayaan Ekonomi	0,849	Reliabel

Sumber: Data diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa perolehan nilai *Cronbach Alpha* dari Indikator-indikator Program Pemberdayaan pada Bidang Sosial Ekonomi bernilai sebesar 0,849, artinya pertanyaan yang diajukan untuk mewakili variabel dalam penelitian ini tergolong reliabel karena melebihi nilai minimal *Cronbach Alpha* (0,6).

## B. Analisis Deskriptif Indikator-Indikator Pemberdayaan Ekonomi LAZISMU PDM Sleman

Dalam penelitian ini membahas analisis deskriptif mengenai indikator-indikator pemberdayaan masyarakat pada bidang sosial ekonomi yang dilaksanakan oleh LAZISMU PDM Sleman dengan jumlah responden 30 orang yang mewakili 6 PCM di Sleman yang sudah melaksanakan program ini.

### 1. Transfer Keterampilan (*skill*)

Hasil analisis deskriptif untuk indikator pemberdayaan menurut dimensi Transfer Keterampilan diperoleh nilai terkecil adalah 13, nilai tertinggi adalah 25, kemudian data yang diperoleh mempunyai nilai rata-rata (M) sebesar 19,97, total jumlah yang paling banyak diperoleh dari mustahik (Modus) adalah sebesar 20, dan simpangan baku (standar deviasi) 2,988. Kemudian berikut adalah skor untuk indikator Transfer Keterampilan yang dideskripsikan melalui tabel 5.2.1:

**TABEL 5.2.1**  
**Frekuensi Data Transfer Keterampilan (*skill*)**

Kategori	Jumlah Nilai (x)	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	$x \leq 19$	10	33,3
Sedang	$19 \leq x \leq 22$	13	43,3
Tinggi	$x > 22$	7	23,3

Sumber: Data diolah

Dari tabulasi skor di atas dapat diketahui bahwa 7 responden mustahik yang menjadi peserta program pemberdayaan ekonomi memberi nilai tinggi terhadap terkait indikator pemberdayaan dimensi Transfer Keterampilan dengan presentase 23,3%. Kemudian sebanyak 13 responden menilai proses Transfer Keterampilan yang diberikan oleh Amil tergolong sedang dengan presentase 43,3%, dan 10

responden menilai proses Transfer Keterampilan yang diberikan oleh Amil kurang maksimal dengan memberikan skor kategori rendah yaitu dengan pesentase 33,3%.

Maka, secara umum berdasarkan hasil dari responden bahwa program pemberdayaan pada bidang sosial ekonomi yang dilaksanakan oleh LAZISMU PDM Sleman terjadi proses Transfer Keterampilan dimana para peserta yang mustahik yang belum berdaya diberikan beberapa ilmu terapan untuk menjalankan kemandirian ekonomi. Dapat dikatakan demikian karena hasil dari tabulasi di atas, responden yang menjawab skor sedang lebih dominan dibandingkan dengan responden yang menilai Transfer Keterampilan yang terjadi mempunyai skor yang rendah maupun dengan skor tinggi.

Pada program pengembangan ternak kambing di Kelurahan Triharjo, Sleman, Amil memberikan materi mengenai pengembangan ternak dengan memberikan pelatihan dalam jangka waktu yang berkala, bahkan sekali dalam satu tahun Amil bekerjasama dengan tim dokter hewan untuk memberikan pendidikan kesehatan hewan ternak dan diharapkan peserta mampu merawat ternak dengan baik. Begitu juga dengan pengembangan komunitas peternak komoditas ikan di Nogotirto (PCM Gamping) yang memberikan pendidikan mulai dari cara memelihara ikan tawar yang baik sampai dengan pendidikan mengenai olahan-olahan hasil ikan yang mampu memberikan nilai tambah atas pengembangan komoditas ikan tersebut.

Akan tetapi proses transfer keterampilan ini tidak dilakukan pada setiap programnya di setiap tingkat PCM di Sleman, karena beberapa akad mengenai pemberdayaan dana zakat tidak semua dengan *qardlul hasan* akan tetapi tidak sedikit juga dengan akad *in kind* atau dalam bentuk santunan alat produksi,

pemberdayaan dengan akad tersebut memang cenderung tidak dilaksanakan advokasi secara ketat karena setelah satuan alat produksi tersebut Amil tidak menjalankan berbagai program lanjutan.

Sebagai contoh adalah penjual angkringan dan penjual jus, pada temuan di lapangan peneliti menanyakan beberapa *treatment* yang diberikan oleh Amil, penjual seperti itu memang tidak dibimbing untuk mengembangkan dirinya seperti pengembangan sebuah komunitas usaha, hanya saja penjual seperti ini dibantu dengan inklusifitas pelayanan keuangan atau pemberian beberapa bentuk bantuan modal usaha dan kemudian dikembangkan sendiri tanpa advokasi dari Amil.

## 2. Pelayanan yang Inklusif

Hasil analisis deskriptif untuk indikator pemberdayaan menurut dimensi Pelayanan yang Inklusif diperoleh nilai terkecil adalah 8, nilai tertinggi adalah 15, kemudian diperoleh nilai rata-rata ( $M$ ) dari data adalah 12,50, total jumlah terbanyak yang diperoleh dari populasi hasil survei adalah 12, dan simpangan baku (standar deviasi) mempunyai nilai 1,847. Berdasarkan hasil penelitian, berikut adalah skor untuk indikator pemberdayaan menurut dimensi Pelayanan yang inklusif dideskripsikan melalui tabel 5.2.2 :

**TABEL 5.2.2**  
**Frekuensi Pelayanan yang Inklusif**

Kategori	Jumlah Nilai (x)	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	$x \leq 10,34$	4	13,3%
Sedang	$10,34 \leq x \leq 12,56$	11	36,6%
Tinggi	$x > 12,56$	15	50%

Sumber: Data diolah

Dari hasil tabulasi skor di atas dapat diketahui bahwa 4 responden yaitu mustahik yang menjadi peserta program pemberdayaan ekonomi memberi nilai

terhadap proses pemberdayaan yang cenderung rendah terkait indikator pemberdayaan dalam dimensi Pelayanan yang Inklusif dengan presentase 13,3%. Kemudian sebanyak 11 responden menilai dimensi Pelayanan yang Inklusif tergolong sedang dengan presentase 36,6%, dan 15 responden menilai dimensi Pelayanan yang Inklusif sangat baik dengan memberikan skor kategori tinggi yaitu dengan presentase 50%.

Pelayanan Amil kepada calon mustahik atau peserta program pemberdayaan sangat inklusif, artinya masyarakat yang tergolong ke dalam 8 asnaf yang masih tergolong masyarakat dalam jangkauan PDM Sleman akan diberikan kemudahan dalam mengikuti program pemberdayaan ekonomi. Dari semua temuan selama program dijalankan, proses penyerapan mustahik sangat beragam, mulai dari mustahik yang terdaftar dalam catatan majelis, mustahik yang mendatangi petugas dan majelis, sampai beberapa mustahik direkomendasikan oleh muzakki.

Pelayanan inklusif yang ditujukan dapat terlihat dari penyerapan mustahik dan akad dari penyaluran, di atas dijelaskan bahwa siapapun bisa mengikuti program pemberdayaan ekonomi dengan catatan adalah termasuk ke dalam golongan asnaf. Inklusifitas pelayanan sangat terlihat ketika beberapa pedagang diberikan santunan modal usaha dalam bentuk uang maupun dalam bentuk alat produksi. Sebagai contoh adalah penjual jus di daerah Gamping yang diberikan dua unit *blender* karena yang bersangkutan meminta bantuan kepada LAZISMU PCM kemudian Amil memberikan dua unit *blender* tersebut sebagai modal usaha dengan akad *In Kind*, artinya alat produksi tersebut diberikan tanpa membebankan mustahik untuk mengembalikan senilai alat produksi tersebut kepada Amil.

Berbeda sedikit dengan akad bentuk santunan yang diberikan kepada penjual jus yang diberikan alat produksi, hal serupa juga terjadi kepada mustahik yang diberikan santunan berupa uang dengan amanat digunakan sebagai modal usaha *counter cellular* di daerah gamping dengan akad yang sama, diberikan uang dengan nilai yang dirasa cukup sebagai modal untuk membuka usahanya.

### 3. Pengawasan yang Dilakukan oleh Amil

Hasil analisis deskriptif untuk indikator pemberdayaan menurut dimensi Pengawasan yang diberikan oleh Amil diperoleh nilai terkecil adalah 8, nilai tertinggi adalah 15, kemudian data yang dihimpun mempunyai nilai rata-rata ( $M$ ) yaitu 11,83, total jumlah yang sering muncul adalah 12, dengan simpangan baku (standar deviasi) yang mempunyai nilai 1,859. Kemudian berdasarkan hasil penelitian, berikut adalah skor untuk indikator pemberdayaan menurut dimensi Pengawasan dideskripsikan melalui tabel 5.2.3:

**TABEL 5.2.3**

#### **Frekuensi Pengawasan yang Dilakukan oleh Amil**

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah Nilai (x)</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Rendah	$x \leq 10,4$	7	23,3%
Sedang	$10,4 \leq x \leq 12,6$	14	46,6%
Tinggi	$x > 12,6$	9	30%

Sumber: Data diolah

Dari tabulasi skor di atas dapat diketahui bahwa 7 responden yaitu mustahik yang menjadi peserta program pemberdayaan ekonomi memberi nilai terhadap proses pemberdayaan yang cenderung rendah terkait indikator pemberdayaan dalam dimensi Pengawasan yang Diberikan Amil dengan presentase 23,3%. Kemudian sebanyak 14 responden menilai dimensi Pengawasan tergolong sedang

dengan presentase 46,6%, dan 9 responden menilai dimensi Pengawasan yang Diberikan oleh Amil tergolong baik dengan memberikan skor kategori tinggi yaitu dengan pesentase 30%.

Menurut keterangan Ketua Majelis LAZISMU PDM Sleman, setelah dilakukannya program pemberdayaan dengan diberikan berbagai bentuk modal, Amil tetap memberikan pengawasan terhadap pengembangan usaha yang dilakukan oleh mustahik. Pengawasan harus tetap dilakukan karena tujuan dari program ini yaitu Amil harus bisa memaastikan bahwa mustahik yang menjadi peserta program pemberdayaan ekonomi harus mampu mandiri dalam mengelola usaha yang diprogramkan oleh Amil

Mayoritas mustahik dalam penelitian ini adalah berbentuk kelompok yang diberi advokasi khusus mengelola potensi suatu komoditas yakni Peternak Kambing oleh PCM Sleman dan Petani Ikan oleh PCM Gamping. Mustahik yang menjadi peserta program pemberdayaan ekonomi pada kedua kelompok tersebut diberikan advokasi atau dampingan secara berkala sampai mampu mengelola dengan mandiri.

Sebagai contoh, Kelompok Peternak Kambing di Triharjo, Sleman diberikan pengawasan minimal satu kali dalam satu bulan yang dikunjungi langsung oleh Amil dan paling tidak satu kali dalam setahun kelompok peternak diberikan pendidikan mengenai peternakan oleh dokter hewan yang diundang oleh Amil dan memberikan beberapa informasi mengenai peternakan khususnya ternak kambing. Selain sebagai fungsi dampingan, pengawasan juga berfungsi sebagai kontrol terhadap alokasi dana filantropi Islam itu sendiri, karena pemberian modal usaha

berupa hewan ternak tersebut menggunakan akad *qardul hasan* maka Amil harus mengetahui kapan kambing yang didayagunakan oleh peserta yang sudah memperolehnya dapat dikembalikan kepada Amil, karena kemungkinan besar apabila peserta yang sudah mengembalikan modal sepasang kambing tersebut, Amil akan menyalurkannya lagi kepada mustahik lain yang membutuhkan.

Maka dari itu, fungsi pengawasan sangat penting, selain fungsi dampingan juga untuk fungsi kontrol alokasi dana yang sesuai dengan program, karena berdasarkan penuturan Ketua Majelis LAZISMU PDM Sleman tidak sedikit kasus yang terjadi atas pelarian dana oleh mustahik karena kurangnya kontrol. Akhirnya, tujuan yang diharapkan dari program pemberdayaan tidak tercapai serta terjadi penggunaan dana filantropi Islam yang tidak semestinya dan hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat fatal.

#### 4. Pemberdayaan Berbasis Komunitas dan Jaringan

Hasil analisis deskriptif untuk indikator pemberdayaan menurut dimensi Pemberdayaan Berbasis Komunitas dan Jaringan diperoleh nilai terkecil adalah 6, nilai tertinggi adalah 15, rata-rata (M) mempunyai nilai 10,63, total jumlah yang sering muncul (modus) adalah 12, dan simpangan baku (standar deviasi) yang mempunyai nilai 2,414. berikut adalah skor untuk indikator pemberdayaan menurut dimensi Pemberdayaan Berbasis Komunitas:

**TABEL 5.2.4**  
**Frekuensi Pemberdayaan Berbasis Komunitas dan Jaringan**

Kategori	Jumlah Nilai (x)	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	$x \leq 9$	10	33,3%
Sedang	$9 \leq x \leq 12$	17	56,6%
Tinggi	$x > 12$	3	10%

Sumber: Data diolah

Dari tabulasi skor di atas dapat diketahui bahwa 10 responden yaitu mustahik yang menjadi peserta program pemberdayaan ekonomi memberi nilai terhadap proses pemberdayaan yang cenderung rendah terkait indikator pemberdayaan dalam dimensi Pemberdayaan yang Berbasis Komunitas dan Jaringan dengan presentase 33,3%. Kemudian sebanyak 17 responden menilai sedang dengan presentase 56,6%, dan 3 responden menilai dimensi Pemberdayaan yang Berbasis Komunitas dan Jaringan tergolong baik dengan memberikan skor kategori tinggi yaitu dengan presentase 10%.

Sebagai contoh adalah Pasar Ikan Nogotirto yang dibina oleh Koordinator Bidang Pemberdayaan Ekonomi PCM Gamping, bahwa hal yang menjadi latar belakang pengembangan Pasar Ikan Nogotirto adalah kesulitan para petani ikan di daerah Sleman yang kesulitan menemukan pasar dan harga pasar yang sesuai, hal ini disebabkan oleh berbagai macam hal antara lain adalah campur tangan pengepul ikan yang bermain harga dan wawasan petani ikan yang belum bisa menentukan harga pasar itu sendiri sehingga dampaknya adalah keuntungan yang diperoleh para petani ikan tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan.

Maka, aktivitas pemberdayaan yang diberikan adalah pemberian wawasan mengenai penghitungan harga pasar dan menjadi fasilitas penjualan ikan. Para petani ikan diberikan pendidikan bagaimana cara bertani ikan, menghitung harga per kilogram ikan, dan menjadikan Pasar Ikan Nogotirto sebagai tempat untuk menjual ikan dari para petani yang sebelumnya menjual kepada pengepul yang tidak memberikan sistem penjualan yang jujur dan menguntungkan. Dapat dilihat dari temuan peneliti di Pasar Ikan Nogotirto bahwa yang menjadi realisasi program

pemberdayaan ekonomi adalah selain pemberian pendidikan mengenai penjualan ikan juga pembentukan sistem jaringan penjualannya karena yang menjadi latar belakang adalah kesulitan petani mengenai penjualan komoditas ikan tersebut.

Tetapi berdasarkan perolehan skor rendah yang diberikan oleh 10 responden, memperlihatkan bahwa indikator pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas dan jaringan belum diaplikasikan secara merata, karena masih ada mustahik yang mengembangkan usaha individu (tidak berbasis komunitas) seperti penjual pulsa, angkringan, atau penjual jus yang model pemberdayaannya adalah *In Kind* dengan diberikan santunan modal tunai atau alat produksi.

### 5. Pemberian Nilai-nilai KeIslaman

Hasil analisis deskriptif untuk indikator pemberdayaan menurut dimensi Pemberian Nilai-nilai KeIslaman diperoleh nilai terkecil adalah 6, nilai tertinggi adalah 10, rata-rata ( $M$ ) mempunyai nilai 8,30, total jumlah yang sering muncul adalah 8, dengan simpangan baku (standar deviasi) yang mempunyai nilai 1,291. Kemudian berdasarkan hasil penelitian, berikut adalah skor untuk indikator pemberdayaan menurut dimensi Pemberian Nilai-nilai KeIslaman dideskripsikan oleh tabel 5.2.5:

**TABEL 5.2.5**  
**Frekuensi Pemberian Nilai-nilai KeIslaman**

<b>Kategori</b>	<b>Jumlah Nilai (x)</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Rendah	$x \leq 8,7$	17	56,6%
Sedang	$8,7 \leq x \leq 9,3$	3	10%
Tinggi	$x > 9,3$	10	33,3%

Sumber: Data diolah

Dari tabulasi skor di atas dapat diketahui bahwa 17 responden yaitu mustahik yang menjadi peserta program pemberdayaan ekonomi memberi nilai terhadap proses pemberdayaan yang cenderung rendah terkait indikator pemberdayaan dalam dimensi Pemberian Nilai-nilai KeIslaman presentase 56,6%. Kemudian sebanyak 3 responden menilai sedang dengan presentase 10%, dan 10 responden menilai dimensi Pemberian Nilai-nilai KeIslaman tergolong baik dengan memberikan skor kategori tinggi yaitu dengan pesentase 33,3%.

### C. Analisis Kemanfaatan Program Pemberdayaan

Dalam menganalisis kemanfaatan dari program pemberdayaan pada bidang sosial ekonomi yang dilaksanakan oleh LAZISMU PDM Sleman, peneliti menghimpun data dari responden atas nilai yang diberikan untuk beberapa tujuan yang telah dicapai dan manfaat yang telah dirasakan oleh mustahik yang menjadi peserta program pemberdayaan tersebut.

Hipotesis yang akan diuji pada metode ini adalah

$H_0$  = Program *tidak berpengaruh* secara signifikan terhadap kondisi ekonomi peserta program.

$H_1$  = Program *berpengaruh* secara signifikan terhadap kondisi ekonomi peserta program.

#### 1. Mustahik Memperoleh Kemandirian di Bidang Usaha

Dimensi analisis kemanfaatan yang pertama adalah mengenai kemandirian pada bidang usaha, penulis mencari perubahan frekuensi populasi hasil survei yang sebelumnya belum mandiri dan kemudian memperoleh kemandirian dari dilaksanakannya program pemberdayaan, berikut adalah tabel pembanding:

**Sebelum & Sesudah**

Sebelum	Sesudah	
	Tidak	Ya
Tidak	4	23
Ya	0	3

$$X^2 = \frac{(|23 - 0| - 1)^2}{1 + 4}$$

$$X^2 = \frac{(22)^2}{23} = \mathbf{21,04}$$

Test Statistics<sup>b</sup>

	Sebelum & sesudah
N	30
Exact Sig. (2-tailed)	.000 <sup>a</sup>

a. Binomial distribution used.

b. McNemar Test

Berdasarkan hasil uji statistik di atas dapat terlihat perubahan frekuensi populasi pada kondisi mustahik yang memperoleh kemandirian pada bidang usaha sebelum dan sesudah dilaksanakannya pemberdayaan, pstatistik di atas dapat mendeskripsikan adanya perubahan atas kemandirian mustahik yang menjadi peserta program dalam menjalankan bidang usaha. Chi Kuadrat hitung dalam pengujian tersebut adalah 21,04, dengan dk = 1 pada taraf kesalahan 5%, maka harga Chi Kuadrat tabel = 3,481, artinya  $x^2$  hitung >  $x^2$  tabel. Uji Mc Nemar yang telah dilakukan menunjukkan Exact Sig. (2-tailed) < alpha = 0,05, diperoleh nilai distribusi binomial adalah .000 < 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Pada hasil perolehan statistik terjadi perubahan frekuensi populasi responden yang menjawab dari sebelumnya “Tidak” kemudian menjawab “Ya” terhadap kemandirian yang diperoleh pada bidang usaha setelah mengikuti program pemberdayaan ekonomi sebanyak 23 responden. Secara umum berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa jajarannya LAZISMU di tingkat PDM dan PCM, harapan yang paling utama dari dilaksanakannya pemberdayaan ekonomi adalah mustahik yang menjadi peserta program yang belum mandiri mendapat kemandirian di bidang usaha, karena berdasarkan survei awal kebanyakan memang masih banyak warga di Kabupaten Sleman yang tergolong miskin dan belum mampu secara mandiri dalam beberapa hal yang sebenarnya bisa dimaksimalkan dari kemampuan para mustahik tersebut.

Temuan di Dusun Triharjo, Sleman, bahwa sebelum mengikuti program pemberdayaan mayoritas peserta bekerja sebagai buruh lepas dan tidak mempunyai keterampilan pada bidang lain, maka dari itu awal memberikan modal usaha sepasang kambing sebagai bentuk modal usaha kemudian peserta diberikan pendidikan mengenai budang usaha hewan ternak sampai para peserta dapat dikatakan mandiri dalam mengelolanya.

Peserta yang merasa tidak mengalami perubahan yaitu 7 responden dengan komposisi 4 responden tetap menjawab “Tidak”, artinya dengan mengikuti program pemberdayaan ekonomi responden tetap merasa belum memperoleh kemandirian pada bidang usaha. 3 responden tetap menjawab “Ya” artinya responden tersebut baik sebelum maupun sesudah tidak terjadi perubahan terhadap kemandirian ekonomi mustahik

## 2. Perbaikan Kondisi Ekonomi

Dimensi analisis kemanfaatan yang kedua adalah mengenai perbaikan kondisi ekonomi para mustahik, penulis mencari perubahan frekuensi populasi hasil survei yang sebelumnya mempunyai kondisi ekonomi yang tergolong kurang baik dan kemudian memperoleh perbaikan kondisi ekonomi dari dilaksanakannya program pemberdayaan, berikut adalah tabel pembandingan:

**Sebelum & Sesudah**

Sebelum	Sesudah	
	Tidak	Ya
Tidak	12	15
Ya	0	3

$$X^2 = \frac{(|15 - 0| - 1)^2}{15 + 0}$$

$$X^2 = \frac{(14)^2}{15} = \mathbf{13,06}$$

Test Statistics<sup>b</sup>

	Sebelum & sesudah
N	30
Exact Sig. (2-tailed)	.000 <sup>a</sup>

c. Binomial distribution used.

d. McNemar Test

Berdasarkan hasil uji statistik dapat terlihat perubahan frekuensi populasi pada kondisi mustahik yang memperoleh perbaikan kondisi ekonomi sebelum dan sesudah dilaksanakannya pemberdayaan, penghitungan statistik di atas dapat

mendeskripsikan adanya perubahan tersebut dimana Chi Kuadrat hitung dalam pengujian di atas adalah 13,06, dengan  $dk = 1$  pada taraf kesalahan 5%, maka harga Chi Kuadrat tabel = 3,481, maka  $x^2$  hitung  $> x^2$  tabel yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Uji Mc Nemar menunjukkan Exact Sig. (2-tailed)  $< \alpha = 0,05$ , diperoleh nilai distribusi binomial  $.000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Dari hasil pengujian terhadap hipotesis dimana  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti sebagian besar mustahik yang menjadi peserta program pemberdayaan ekonomi LAZISMU PDM Sleman tergolong sudah mengalami perbaikan dari segi kondisi ekonomi. Pada hasil perolehan statistik, terjadi perubahan frekuensi populasi sebanyak 15 responden yang sebelumnya menjawab “Tidak” kemudian menjawab “Ya” sesudah mengikuti program terhadap perbaikan kondisi ekonomi yang didapat setelah mengikuti program pemberdayaan ekonomi.

Selain jawaban pada kuisioner dan keterangan dari informan, juga banyak temuan di lapangan yang mengindikasikan terhadap perbaikan kondisi ekonomi para peserta program, misalnya seperti harga ikan dari petani di Pasar Ikan Nogotirto. Setelah disediakannya Pasar Ikan Nogotirto, para petani ikan di sana memperoleh pendapatan yang lebih baik dibandingkan sebelum mendistribusikan ke pasar ikan tersebut, harga yang sesuai dan kepastian distribusi penjualan ikan membuat komoditas produksi para petani laku dan memberikan keuntungan yang layak bahkan dapat dikatakan maksimal.

Berbeda dengan kondisi di Pasar Ikan Nogotirto, para peternak kambing di Triharjo, Sleman meskipun tidak langsung memperoleh kepastian pasar seperti yang diperoleh petani ikan, akan tetapi peneliti menilai bahwa para peternak

kambing telah mengalami perbaikan kondisi ekonomi dengan memperoleh tambahan aset usaha berupa hewan ternak, dan hewan tersebut mempunyai nilai aset tinggi dan lebih baik dari aset yang dimiliki petani ikan, kemudian urgensi disana, tinggal bagaimana mengelola ternak yang baik, sehat, dan mempunyai nilai jual yang maksimal agar ternak tersebut menjadi sumber pendapatan baru bagi para mustahik yang sebelumnya memperoleh pendapatan dari jasa sebagai buruh lepas.

Peserta yang merasa tidak mengalami perubahan yaitu 16 responden dengan komposisi 13 responden tetap menjawab “Tidak”, artinya dengan mengikuti program pemberdayaan ekonomi responden tetap merasa belum memperoleh perbaikan kondisi ekonomi. 3 responden tetap menjawab “Ya” artinya responden tersebut sebelumnya sudah merasa mandiri dan setelah mengikuti program pemberdayaan ekonomi tetap merasa kondisi ekonomi tetap mencukupi, ini dapat menjadi indikasi lain bahwa program pemberdayaan yang dilaksanakan belum dirasakan secara signifikan kepada 3 responden tersebut.

### **3. Mustahik Memperoleh Komunitas Usaha atau Jaringan**

Dimensi analisis kemanfaatan yang pertama adalah mengenai komunitas dan jaringan usaha para mustahik, penulis mencari perubahan frekuensi populasi hasil survei yang sebelumnya memperoleh komunitas dan jaringan usaha dan kemudian memperoleh komunitas dan jaringan usaha dari dilaksanakannya program pemberdayaan yang mampu membantu aktifitas produksi para mustahik, berikut adalah tabel pembandingan:

**Sebelum & Sesudah**

<b>Sebelum</b>	<b>Sesudah</b>	
	Tidak	Ya
Tidak	6	17
Ya	0	7

$$X^2 = \frac{(|17 - 0| - 1)^2}{17 + 0}$$

$$X^2 = \frac{(16)^2}{17} = \mathbf{15,05}$$

Test Statistics<sup>b</sup>

	Sebelum & sesudah
N	30
Exact Sig. (2-tailed)	.000 <sup>a</sup>

- a. Binomial distribution used.
- b. McNemar Test

Berdasarkan hasil uji statistik di atas dapat terlihat perubahan frekuensi populasi pada kondisi mustahik yang mempunyai komunitas dan jaringan dalam bidang usaha sebelum dan sesudah dilaksanakannya pemberdayaan, penghitungan statistik di atas dapat mendeskripsikan adanya perubahan atas kemandirian mustahik dalam menjalankan bidang usaha. Chi Kuadrat hitung dalam pengujian di atas adalah 6,894, dengan dk = 1 pada taraf kesalahan 5%, maka harga Chi Kuadrat tabel = 3,481, maka  $x^2$  hitung >  $x^2$  tabel yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Uji Mc Nemar yang telah dilakukan menunjukkan Exact Sig. (2-tailed) < alpha = 0,05, diperoleh nilai distribusi binomial .000 < 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Dari hasil pengujian terhadap hipotesis dimana  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti sebagian besar mustahik yang menjadi peserta program pemberdayaan ekonomi LAZISMU PDM Sleman tergolong sudah mempunyai komunitas dan jaringan dalam bidang usaha.

Pada hasil perolehan statistik, terjadi perubahan frekuensi populasi sebanyak 17 responden yang sebelumnya menjawab “Tidak” kemudian menjawab “Ya” sesudah mengikuti program terhadap komunitas dan jaringan yang diperoleh pada bidang usaha, artinya terjadi perubahan yang dialami sebanyak 17 responden yaitu memperoleh komunitas dan jaringan usaha.

Temuan yang diperoleh peneliti di lapangan, komunitas yang dibentuk dengan adanya program pemberdayaan memang tidak dalam bentuk komunitas yang baku, artinya tidak berbentuk komunitas formal hanya saja para peserta bergerak pada bidang usaha yang sama dan dikelola secara kolektif dan memiliki jaringan usaha yang sama. Petani ikan yang mendistribusikan barangnya di Pasar Ikan Nogotirto sebelum diberikan advokasi oleh Amil, memang komunitas petani ikan tersebut sudah terbentuk hanya saja terkendala dengan pemasaran pasca panen dan Amil membantu dalam pengembangan pengelolaan pasar ikan tersebut menjadi fasilitas yang menaungi para petani ikan dengan membentuk sistem yang menguntungkan, sistem yang diperbaharui adalah pemberian pendidikan kepada para petani ikan mengenai penentuan harga pasar komoditas ikan kepada pengepul dan memberikan jaminan pasar kepada petani sehingga para petani tidak kesulitan dalam distribusi penjualan.

Kemudian komunitas yang terbentuk lainnya adalah komunitas peternak kambing meskipun tidak seperti petani ikan di Nogotirto yang diberikan jaminan distribusi penjualan tetapi dalam pemberian advokasi yang diberikan oleh amil diperoleh secara bersama-sama.

Peserta yang merasa tidak mengalami perubahan yaitu 13 responden dengan komposisi 6 responden tetap menjawab “Tidak”, artinya dengan mengikuti program pemberdayaan ekonomi responden tetap belum memperoleh komunitas dan jaringan pada bidang usaha. 7 responden tetap menjawab “Ya” artinya responden tersebut baik sebelum dan setelah mengikuti program pemberdayaan sudah memperoleh komunitas dalam bidang usaha meskipun tidak memiliki jaringan di pasar, ini dapat menjadi indikasi lain bahwa program pemberdayaan yang dilaksanakan belum dirasakan secara signifikan kepada 3 responden tersebut.

#### **D. Analisis Perubahan Kondisi Ekonomi**

Perubahan kondisi ekonomi mustahik yang menjadi peserta program pemberdayaan ekonomi diukur dengan indikator perubahan pendapatan mustahik dan nilai aset bidang usaha yang dimiliki antara sebelum dan sesudah intervensi program pemberdayaan. Pengukuran perubahan menggunakan Uji *Wilcoxon Matched Pairs Test*.

Hipotesis yang akan diuji pada metode ini adalah

$H_0$  = Program *tidak berpengaruh* secara signifikan terhadap kondisi ekonomi peserta program.

$H_1$  = Program *berpengaruh* secara signifikan terhadap kondisi ekonomi peserta program.

Berikut adalah hasil pengolahan data melalui software SPSS versi 16.0 mengenai peringkat perubahan frekuensi populasi dengan uji statistik nonparametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*:

### Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Rank
Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
Positive Ranks	29 <sup>b</sup>	15.00	435.00
Ties	1 <sup>c</sup>		
Total	30		

- a. Pendapatan Sesudah < Pendapatan Sebelum
- b. Pendapatan Sesudah > Pendapatan Sebelum
- c. Pendapatan Sesudah = Pendapatan Sebelum

### Dasar Pengambilan Keputusan Uji T

Dengan membandingkan nilai T hitung dengan T tabel.

- Apabila  $T \text{ hitung} < T \text{ tabel}$ ,  $H_0$  ditolak
- Apabila  $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  diterima atau  $H_1$  ditolak

Dari hasil penghitungan jenjang pada tabel diatas jumlah yang jenjang terjadi atas perubahan pendapatan mustahik, mayoritas mengalami peningkatan dengan Sum of Rank dari Positive Ranks bernilai 435.00 dengan frekuensi mustahik 29 orang dan tidak terjadi tidak ada mustahik yang mengalami penurunan pendapatan sehingga *Sum of Ranks* dari *Negative Ranks* bernilai 0.00. serta tidak terjadi perubahan apapun terhadap kondisi ekonomi pada 4 orang mustahik. Pada Uji T Wilcoxon, ditentukan nilai T yang diambil *sum of ranks* terkecil yaitu 0.00.

Dengan tabel Wilcoxon sebagai dasar pengambilan keputusan, untuk  $n$  (jumlah data) = 30, uji satu sisi dan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 5%, maka diperoleh statistik tabel (T tabel) Wilcoxon = 137. Dari hasil identifikasi data terhadap Uji Wilcoxon, kesimpulan yang diperoleh adalah  $T \text{ hitung} < T \text{ tabel} = 0.00 < 137$  maka  **$H_0$  ditolak** yang berarti bahwa program pemberdayaan pada bidang sosial ekonomi berpengaruh terhadap perubahan kondisi ekonomi peserta.

#### Test Statistics<sup>b</sup>

	Pendapatan Sesudah – Pendapatan Sebelum
Z	-4.713 <sup>a</sup>
Asymp Sig. (2-tailed)	.000 <sup>a</sup>

a. Based on negative rank.

b. Wilcoxon Sign Rank Test

#### Dasar Pengambilan Keputusan Uji Z:

Dengan membandingkan nilai Z hitung dengan Z tabel.

- Apabila  $Z \text{ hitung} > Z \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak.
- Apabila  $Z \text{ hitung} < Z \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  diterima atau  $H_1$  ditolak.

Hasil analisis terhadap uji Z dan Test Statistics, dari output terlihat nilai  $z$  sebesar -4,713, sedangkan  $z$  tabel dapat dihitung pada tabel distribusi  $z$  dengan  $\alpha = 5\%$ , maka luas kurva normal adalah  $50\% - 5\% = 45\%$  atau 0,45. Pada tabel  $z$ , untuk luas 0,45 didapat angka  $z$  tabel sekitar 1,645 dan tanda “-“ berharga mutlak. Maka berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan  $z \text{ hitung} > z \text{ tabel} = 4,713 > 1,645$  maka  $H_0$  **ditolak**.

Dengan menggunakan angka signifikansi.

- Jika angka signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima.
- Jika angka signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_1$  diterima

Hasil yang diperoleh dari tabel Tes Statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* atas menunjukkan bahwa *Asymp. Sig. (2 – tailed)/asymtotic significance* untuk uji dua sisi adalah 0,000. Di sini menandakan bahwa signifikansi lebih kecil atau di bawah 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Berdasarkan hasil Uji T dan Uji *Z Wilcoxon Signed Rank Test*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *program pemberdayaan pada bidang sosial ekonomi yang dilaksanakan LAZISMU PDM Sleman memberikan perubahan terhadap kondisi ekonomi mustahik yang menjadi peserta.*

Seperti pada temuan di lapangan yang diperoleh peneliti pada beberapa responden di Triharjo, Sleman yang merasa mendapatkan kemandirian dalam usaha ternak kambing, mayoritas yang menjadi peserta program bekerja sebagai buruh lepas dan berpenghasilan terbilang rendah, kemudian LAZISMU memberikan sepasan kambing sebagai modal usaha yang harus dikembangkan, kambing yang sudah di ternak mayoritas sudah menghasilkan anak-anak kambing yang nantinya menjadi aset murni para peserta, hanya saja karena program baru berlangsung satu tahun lebih maka anak kambing yang menjadi aset tersebut belum bisa memberikan hasil maksimal kepada peternak, meskipun demikian, manfaat dari program pemberdayaan memberikan tambahan aset yang berharga untuk perbaikan kondisi ekonomi peserta.

Berbeda dengan peternak kambing di Triharjo, Sleman, para petani ikan yang mendistribusikan hasil panen ke Pasar Ikan Nogotirto, mengalami perbaikan kondisi ekonomi melalui tambahan pendapatan yang diperoleh dari sistem penjualan yang lebih menguntungkan karena petani lebih mengetahui harga minimal setiap kilo gram ikan yang diproduksi, setidaknya para petani tersebut memperoleh tambahan pendapatan senilai Rp. 4000 – Rp. 5000 untuk setiap kilo gram ikan, harga jual tersebut jauh lebih maksimal dibandingkan dengan harga ikan yang didistribusikan kepada pengepul lain.

Menurut penuturan salah satu informan, bahwa sebelum adanya program pengembangan Pasar Ikan Nogotirto, pendapatan para peserta program tidak menentu bahkan modal yang kembali dari penjualan hasil panen sudah menunjukkan kondisi yang cukup, tapi setelah program pengembangan Pasar Ikan Nogotirto, seorang petani bisa memperoleh keuntungan hingga Rp. 100.000 dalam satu hari, sehingga dengan program penyediaan sistem dan jaringan usaha di Pasar Ikan Nogotirto mampu memberikan perbaikan terhadap kondisi ekonomi para petani ikan yang mendistribusikan penjualan ikan disana.

Kemudian temuan dari peserta program pemberdayaan ekonomi yang lainnya memperoleh perbaikan kondisi ekonomi yang tidak begitu signifikan karena aset yang didapatkan tidak sebesar peternak kambing di Triharjo, Sleman, atau bahkan tidak memperoleh sistem penjualan yang maksimal seperti petani ikan di Pasar Ikan Nogotirto. Sebagai contoh penjual jus yang memperoleh tambahan aset dua unit blender yang menjadi alat produksi, Penjual Angkringan yang diberikan satu unit kompor gas, atau peserta yang diberi modal usaha secara tunai yang

dialokasikan sebagai modal usaha *counter cellular* yang masing-masing mengembangkan usahanya secara mandiri mulai dari merintis, menentukan harga jual, dan memperoleh kemandirian dengan usaha individu tanpa menerima berbagai bentuk advokasi dari Amil.